BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era keterbukaan ekonomi saat ini, setiap Negara berupaya seoptimal mungkin menggali potensi perekonomian yang memiliki keunggulan daya saing, sehingga mampu membawa Negara tersebut memenangkan kompetisi perekonomian global. Keunggulan perekonomian suatu Negara dapat bersumber dari berbagai faktor, diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun penguasaan tehnologi. Bila melihat perkembangan perekonomian Negara-nagara di dunia beberapa dekade terakhir, tidak serta merta Negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah mampu memenangkan persaingan global. Negara-negara kecil dengan keterbatasan sumber daya alam seperti Jepang, Singapura, Korea, dan beberapa Negara Eropa dan Amerika tumbuh menjadi kekuatan ekonomi dunia, menjadi Negara industri yang banyak mengambil bahan mentah dari Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terakhir Korea Selatan dengan kekuatan industri kreatifnya mampu tampil sebagai kekuatan ekonomi baru di dunia.

Negara-negara maju mulai menyadari bahwa saat ini tidak bisa lagi mengandalkan supremasi dibidang industri lagi, begitu juga Negara berkembang yang selama ini lebih banyak mengeksploitasi bahan mentah. Saat ini mereka harus lebih mengandalkan SDM yang kreatif, sehingga dimulailah era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas, yang populer disebut Ekonomi Kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut industri kreatif. Setiap Negara memiliki strategi yang berbeda dalam membangun kompetensi kreatifnya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Di Indonesia, kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian cukup besar dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7,29% pada tahun 2013 atau senali 573 triliun rupiah dan telah mampu menyerap tenaga kerja sebesar 8,6 juta (Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013).

Dalam lingkup nasional era otonomi daerah juga mendorong setiap daerah mengembangkan potensi ekonomi daerahnya, termasuk di dalamnya sektor industri kreatif. Industri kreatif yang dikembangkan tiap daerah dapat berbasis kuliner, fashion, dan kerajinan sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa timur, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi industry kreatif yang cukup besar, yaitu home industri kerajinan khas Ngawi berupa kerajinan kayu jati di Kecamatan Kedungggalar, batik tulis di Kecamatan Widodaren, kerajinan tas anyaman plastik di Kecamatan Karangjati, industri makanan dan minuman Ledre Pisang di Kecamatan Ngawi, Kripik Tempe di Kecamatan Ngawi. Menurut data Badan Pusat Statistik, roda perekonomian di Kabupaten Ngawi bertumpu pada usaha kecil dan menengah, terbukti dari 16.533 unit usaha mampu menyerap kurang lebih 36.000 tenaga kerja yang terdiri dari usaha kerajinan kayu limbah, anyaman polypropelin, batik tulis, dan aneka makanan kecil khususnya kripik tempe.

Tabel 1
Jumlah Industri Kecil/Kerajinan Rumahtangga Menurut Subsektor Industri di Kab. Ngawi (2010 – 2013)

Subsektor Industri	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,647	1,659	1,678	1,697
Ind. Tekstil, Pakaian Jadi & Barang dari kulit	315	315	315	315
Industri Barang dari kayu dan sejenisnya	8,552	8,591	8,633	8,642
Industri Kertas dan Barang cetakan	28	28	29	29
Ind Kimia dan Barang dari Karet/Plastik	10	10	11	11
Industri Semen & Barang Galian bukan logam	2,477	2,477	2,477	2,477
Logam Dasar Besi & Baja	317	317	317	317
Ind Barang dari Logam, Mesin & Alat Angkut	-	0	0	0
Industri Pengolahan Lainnya	2,297	2,573	2,871	3,045
Total	**15,643**	**15,970**	**16,331**	**16,533**

Sumber: BPS Ngawi, 2013

Kerajinan kayu jati merupakan subsektor industri kreatif unggulan di Kabupaten Ngawi, yang bersumber dari kekayaan alam daerah tersebut berupa

hamparan hutan jati yang luasnya sebesar 34.600,6 ha, dan mampu menghasilkan kayu jati pertukangan sebanyak 8.029,75 m^2 (BPS, 2012). Selain itu subsektor barang dari kayu dan sejenisnya merupakan subsektor yang memiliki jumlah unit usaha terbesar dalam sektor industri kecil/kerajinan rumah tangga menurut subsektor industri di kabupaten Ngawi yaitu sebanyak 8.642 dari total 16.533 unit usaha. (BPS, 2013). Subsektor barang dari kayu dan sejenisnya termasuk di dalamnya kerajinan bonggol jati dan kerajinan limbah kayu jati yang merupakan salah satu sektor unggulan kabupaten Ngawi.

Meskipun menyimpan potensi yang besar, pengembangan industri kreatif di Indonesia menghadapi beberapa kendala. Secara umum kendala dalam pengembangan industri kreatif di Indonesia adalah lemahnya pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, kurangnya aspek pembiayaan, kurangnya akses pelaku industri ke pasar, dan masih lemahnya industri kreatif secara kelembagaan. Berdasarkan dokumen rencana tata ruang dan tata wilayah (RTRW) Kabupaten Ngawi, kendala pengembangan industri kecil dan menengah di wilayah Kabupaten Ngawi antara lain keterbatasan modal dan keahlian yang mengakibatkan industri-industri kecil tidak mampu bersaing dan akhirnya gulung tikar.

Sebagai upaya untuk menjadikan kerajinan kayu jati sebagai sektor usaha yang memiliki keunggulan bersaing harus dilakukan usaha untuk memaksimumkan kemampuan seluruh pengrajin dengan melakukan pengembangan, pendidikan dan pelatihan serta peminjaman modal. Agar pengembangan keahlian para pelaku industri kerajinan jati tepat sasaran, para pemangku kepentingan perlu menentukan secara tepat kebutuhan pelatihan.

Penilaian kebutuhan (*training need assessment*) merupakan langkah strategis untuk mengetahui program pelatihan yang teapat bagi pengembangan industri kreatif. Penilian kebutuhan pelatihan sangat penting karena menyediakan informasi mengenai tingkat keahlian dan pengetahuan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan ini, pemangku kepentingan dapat mengetahui kesenjangan (*gap*) antara kebutuhan industri dan kapabilitas sumber daya manusia. Selanjutnya, pelatihan yang diberikan dapat difokuskan untuk mengisi gap tersebut (Wulandari, 2005). Sehingga setiap dana yang diinvestasikan

untuk kegiatan pelatihan diharapkan akan mampu memberikan nilai tambah bagi perkembangan industri kerajinan kayu jati.

Untuk memenangkan kompetisi dalam industri kreatif, mutlak diperlukan investasi pada aspek SDM. Setiap individu perlu diberikan sarana untuk mengembangkan potensinya secara optimal, ide-ide harus terus tumbuh dan berkembang, dan sarana untuk belajar harus dapat diakses dengan mudah. Selama ini belum dilakukan evaluasi yang komprehensif untuk melihat kebutuhan pelatihan bagi para pelaku industri kerajinan bonggol dan limbah jati di Kabupaten Ngawi. Studi ini akan mendiskripsikan kemampuan pengarajin dalam mengelola usaha, kendala-kendala yang dihadapi untuk kemudian dianalisis kebutuhan pelatihan. Hasil dari studi ini diharapkan akan membantu para pemangku kepentingan, baik pengusaha maupun pemerintah daerah untuk mengembangkan sebuah pelatihan yang benar-benar dibutuhkan dalam pengembangan kinerja para pengusaha dan pengrajin bongol dan limbah kayu jati di Kabupaten Ngawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan para pengrajin industri kerajinan bonggol dan limbah jati dalam mengelola usaha di Kecamatan Kedungggalar Kabupaten Ngawi?
2. Apa kendala yang dihadapi para pengrajin dalam mengelola usaha?
3. Apa jenis pelatihan yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kemampuan para pengrajin dalam mengelola usahanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan yaitu:

1. Mengetahui gambaran kemampuan yang dimiliki pengrajin industri kerajinan bonggol dan limbah jati di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para pengrajin dalam mengelola usaha.

3. Mengidentifikasi jenis pelatihan yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan sektor industri kerajinan bonggol dan limbah jati di Kabupaten Ngawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapan akan menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun pengusaha dalam pengembangan industri kreatif kerajinan bonggol dan limbah kayu jati di Kabupaten Ngawi.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana dalam mengembangkan wawasan berfikir dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan tantangan dan peluang pengembangan sektor industri kreatif di Kabupaten Ngawi.
3. Penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi dan inspirasi bagi para akademisi dalam mengembangakan kajian penelitian lebih luas dan mendalam mengenai pengembangan industri kreatif di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam 5 bab dengan uraian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi berbagai konsep dan teori mengenai pelatihan, analisis kebutuhan pelatihan dan kemampuan mengelola usaha.
3. Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi dan sampel, variable dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknis analisis data yang digunakan.
4. Bab IV Penyajian Data dan Pembahasan. Pada bab ini disajikan data, analisis data dan pembahasan.

5. Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi pihak-pihak terkait untuk tindak lanjut dan pengembangan dimasa datang.